

**ARTIKEL RISET**

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>

## **PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIBLING RIVALVY PADA ANAK BALITA DI KHALILAH DAY CARE**

***Differences Of Parents' Parenting Patterns Towards Sibling Rivalry In Children In Khalilah Day Care***

**Milna Chairunnisa**

Prodi SI Psikologi, Institut Kesehatan Helvetia Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi : [milnaharahap@gmail.com](mailto:milnaharahap@gmail.com)

### **Abstrak**

Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Persaingan saudara terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orangtuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Ini merupakan beban yang berat bagi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada tiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala pola asuh orang tua dan skala *sibling rivalry*. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua balita. Sampel berjumlah 40 orang tua, pengambilan sampel pada populasi ini adalah 50% dari 80 menjadi 40. Dari hasil pengelompokan pola asuh orang tua, yang layak di analisis dengan nilai beda minimal 3 pada tiap pola asuh. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis *one-way anova*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua, uji Anova menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat *sibling rivalry* hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $0.179 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi tidak ada perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua.

**Kata kunci :** Sibling Rivalry, Pola Asuh Orang Tua

### **Abstract**

*Parenting patterns in children's lives not only affect the lives of each individual child, but also the relationship between siblings. Sibling rivalry is especially a sensitive issue because the child not only compares himself to his other siblings but he also judges how his parents compare with other siblings. This is a heavy burden for the child. The purpose of this study was to determine the difference in the level of sibling rivalry in each parenting pattern applied by parents. This study uses data collection techniques in the form of a parenting style scale and a sibling rivalry scale. The population in this study were parents of children under five. The sample amounted to 40 parents, sampling in this population was 50% from 80 to 40. From the results of grouping parenting patterns, which deserved to be analyzed with a minimum difference value of 3 in each parenting pattern. The results of the study were analyzed using the one-way ANOVA analysis technique. Based on the results of research conducted on the difference in the level of sibling rivalry in adolescents in terms of parenting patterns, the Anova test showed no difference in the level of sibling rivalry, this is indicated by a significance value of  $0.179 > 0.05$  then  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected, so there is no difference in the level of sibling rivalry in adolescents in terms of parenting.*

**Keywords:** Sibling Rivalry, Parenting Parenting

## PENDAHULUAN

Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Pola hubungan yang terbangun pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa. Hubungan dengan saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, secara positif maupun negatif tergantung pola hubungan yang terjadi. Pola hubungan antara saudara kandung juga dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka (1).

Persaingan untuk merebut kasih sayang orang tua seringkali hadir dalam khasanah keluarga. Sejak kehadiran adik pertama dapat terus berlangsung sampai dewasa. Kelahiran adik baru yang menimbulkan rasa cemburu merupakan emosi yang biasa ditemukan dan dialami oleh anak. Sebelum adik lahir, anak merasa orang tua menjadi miliknya sepenuhnya dan tidak perlu bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua (2).

Perkelahian antar saudara tersebut apabila dipupuk secara terus menurus, dikhawatirkan akan berdampak sampai dewasa, diantaranya yaitu remaja awal akan memupuk kebencian sampai seumur hidup dan dapat memutuskan tali persaudaraan, bahkan ada kejadian dimana saudara kandung ada yang saling membunuh karena memperebutkan harta warisan. Persaingan yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan terus mendengki, bahkan ada kejadian dimana saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan (3).

Data di lapangan, terjadi di salah satu sekolah menyebutkan ada beberapa anak yang di rumahnya memiliki saudara dan orang tua sibuk bekerja dengan tuntutan yang tinggi pada anak-anak, membuat anak di sekolah suka berkelahi, dan ternyata dari hasil pemantauan guru BP di sekolah dengan memanggil orang tua murid dari salah satu anak yang suka berkelahi tersebut, orang tua mengatakan bahwa perkelahian tersebut juga sering terjadi dengan saudaranya di rumah. Sebuah penelitian dari Bank, Burraston, & Snyder mengungkapkan perpaduan antara pengasuhan yang tidak effektif, konflik orang tua dan remaja, dan konflik antar saudara seperti memukul dan berkelahi

dapat terjadi di rentang usia 10- 12 tahun dan usia 12-16 tahun terkait dengan perilaku antisosial hubungan dengan teman sebaya yang buruk (4).

*Sibling Rivalry* terjadi karena anak merasa perhatian orang tua padanya kurang, sementara perhatian pada saudaranya berlebih yang menimbulkan rasa iri dan persaingan antar saudarapun terjadi. Berbagai cara dilakukan anak untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orangtuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali tidak sesuai dengan tuntutan perilaku yang diharapkan di lingkungan sosialnya. Perkelahian antar saudara tersebut apabila dipupuk secara terus menurus, dikhawatirkan akan berdampak sampai dewasa. Persaingan yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan terus mendengki (5).

Persaingan saudara kandung adalah suatu hal yang normal terjadi dalam suatu keluarga dengan berbagai macam bentuk persaingan di antara kakak dan adik. Selama persaingan tersebut tidak ada kebencian dalam hati dan tidak ada motif-motif negatif lainnya (6). Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuhan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada gilirannya bisa menimbulkan distres pada hubungan romantis dikemudian hari. Dalam hal ini, biasanya orang tua lebih merasa nyaman dengan salah satu anak dibanding anaknya yang lain. Secara emosional, ikatan mereka biasanya lebih kuat. Kalau mau berpergian atau meminta bantuan, anak kesayangannya itu yang menjadi prioritas utamanya, sehingga seakan anak kesayangan ini memiliki "nilai lebih" dibanding anak yang lain (7).

Rasa bersaing itu muncul pada anak-anak yang merasa diperbandingkan oleh orang tuanya dan adanya perasaan diabaikan ketika orang tua menganak emaskan saudaranya. Sikap orang tua yang seperti ini yang dapat menciptakan suasana persaingan pada anak-anaknya. Sebab kasih sayang orang tua biasanya lebih tertuju pada siapa yang di anggap memenuhi harapan orang tua. Dalam kondisi ini, peran kedua orang tua sangat penting, walaupun pada hakekatnya semua orang tua pasti merasa dirinya telah bersikap adil pada semua anak-anaknya, dengan cara memenuhi permintaan anaknya secara

merata. Namun demikian, disadari atau tidak, rasa sayang pada salah satu anak akan selalu ada di dalam sebuah keluarga, apalagi jika keluarga itu terdiri dari dua anak atau lebih. Biasanya bapak memiliki anak kesayangan sendiri, begitu pula dengan ibu (8).

Jika kondisi itu terjadi, maka sebenarnya orang tua telah membuat konflik, pertengkaran dan persaingan yang negatif antar anak-anaknya. Sang kakak mungkin akan merasa cemburu dan iri pada adiknya, karena telah berhasil merenggut seluruh kenikmatan yang dia terima selama ini dari orang tuanya. Demikian pula sebaliknya, sang adik merasa iri dan cemburu pada kakaknya karena selalu dibandingkan dalam setiap tingkah lakunya, sehingga orang tua seakan tak pernah memperhatikan anaknya yang lebih muda meskipun memiliki prestasi yang jauh lebih bagus dari kakaknya (9).

Sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan prilaku anak terhadap anak yang lain dan terhadap orang tuanya. Bila terdapat rasa persaingan atau permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak kurang menguntungkan dibanding bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik. Oleh karena itu, sikap yang baik dan bijaksana adalah orang tua bersikap netral dan objektif, yaitu orang tua tidak memihak salah satu anaknya dan tidak menyalahkan prilaku anak yang lainnya. Orang tua menjadi penengah dan berusaha untuk menyadarkan anak-anak bahwa konflik yang tidak dapat diselesaikan hanya akan menyebabkan kehancuran hubungan keluarga. Anak yang mmenyadari kesalahan dan meminta maaf sedangkan anak yang lain mengampuni kesalahan tersebut maka akan tercipta kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan hubungan antara anak-anak yang satu dengan yang lain di keluarga (10).

Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sosial. Masalah-masalah yang dihadapi memberikan suatu bentuk ujian bagi para remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini

dikarenakan oleh berbagai macam pertimbangan pada masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (11).

Lembaga keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi perkembangan anak. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas. Sebaliknya, bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat (12).

Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil dimasyarakat. Oleh karena itu pendidikan awal yang didapat anak dalam keluarganya sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak pada usia selanjutnya. Hal tersebut mau tidak mau orang tua dituntut untuk mengajarkan dan membimbing anaknya sebaik mungkin. Namun ternyata hal tersebut terbentur oleh jenis pola asuh apa yang diterapkan oleh masing-masing orang tua untuk menciptakan keluarga yang ideal. Karena terkadang bentuk pola asuh yang diterapkan malah munculkan hal-hal negatif pada diri anak dengan timbulnya berbagai macam masalah pada hubungan keluarga tersebut (13).

Orangtua memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* yaitu dengan pola asuh yang digunakan. Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang disebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (12).

Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Persaingan saudara terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orangtuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Ini merupakan beban yang berat bagi anak (5).

Kompetisi antar saudara bisa menghasilkan manfaat, tetapi biasanya anak merasa direndahkan oleh orang tuanya yang lebih suka pada anak lain. Banyak permasalahan yang timbul oleh karena pola asuh yang kurang tepat misalnya memberikan perhatian yang lebih pada anak yang lain sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry*. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola (14).

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian hubungan atau perbedaan pola asuh orang tua terhadap *Sibling Rivalry* yaitu suatu penelitian di mana variabel independen dan variabel dependen diukur pada waktu bersamaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pola asuh orang tua terhadap sibling rivalry pada balita di Khalilah Day Care 2018. Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan khalilah day care 2018. Waktu penelitian adalah waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek / objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian administrasi sebanyak 40

orang. Sampel adalah keseluruhan objek yang diteliti. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 40 orang. Analisis univariat yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Bentuknya tergantung dari jenis datanya. Untuk data kategorik hanya dapat menejelaskan angka/nilai jumlah dan persentase masing-masing kelompok (15). Analisis Bivariat dilakukan untuk melihat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan *One-Way Anova* guna mengetahui apakah perbedaan (varian) skor suatu variabel terikat disebabkan oleh (tergantung) pada perbedaan skor tiap variabel bebas. Analisis ini dibantu dengan menggunakan SPSS Versi 16.0 for windows.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari jumlah total 40 subjek dalam penelitian ini, didapat subjek sebanyak 10 orang (19.1%) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya adalah sebanyak 30 orang (80.9%) berjenis kelamin perempuan. Usia subjek dalam penelitian ini memiliki rentang dari umur 27 tahun sampai dengan 35 tahun. Dari jumlah total 40 subjek yang berusia, subjek yang berusia 27 tahun berjumlah 25 orang (53.2%), yang berusia 29 tahun berjumlah 15 orang (38.7%). Berikut ini adalah tabel distribusi usia subjek

**Table 1.**  
**Distribusi Karakteristik Responden**

| Variabel             | n  | Presentase |
|----------------------|----|------------|
| <b>Jenis Kelamin</b> |    |            |
| Laki-laki            | 10 | 19.1%      |
| Perempuan            | 30 | 80.9%      |
| <b>Usia</b>          |    |            |
| 27                   | 25 | 53.2%      |
| 29                   | 15 | 38.7%      |

### Analisis Univariat

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Gambaran subjek berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek adalah 30 orang (80.6%) subjek yang orang tuanya menerapkan pola asuh

demokratis, subjek dengan pola asuh orang tua otoriter sebanyak 5 orang (14.3%) subjek, subjek dengan pola asuh orang tua permisif sebanyak 5 orang (5.1%)

**Tabel 2.**  
**Gambaran Subjek Berdasarkan Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua**

| Pola Asuh  | Frekuensi | Presentase |
|------------|-----------|------------|
| Demokratis | 30        | 80.6%      |
| Otoriter   | 5         | 14.3%      |
| Permisif   | 5         | 4.1%       |
| Jumlah     | 40        | 100%       |

### Analisis Bivariat

Tabel 3. Menunjukkan Presentase jumlah subjek berdasarkan skor *sibling rivalry* yang telah dimasukkan dalam tiga kategori tingkat tinggi, sedang dan rendah amat beragam atau menyebar walau tidak merata. Dalam *sibling rivalry* tingkat tinggi terdapat 13 orang (30.9%)

subjek, kemudian pada *sibling rivalry* tingkat sedang dengan jumlah subjek sebanyak 20 orang (60.1%) subjek sehingga merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini karena pada *sibling rivalry* tingkat rendah hanya terdapat 7 orang (8.9%) subjek.

**Tabel 3.**  
**Gambaran Subjek Berdasarkan Tingkat Sibling Rivalry**

| Tingkat Sibling Rivalry | Jumlah |          |       |
|-------------------------|--------|----------|-------|
| Tinggi                  | %      | Sedang   | %     |
| 13                      | 20.9%  | 45       | 72.6% |
|                         |        | 4        | 6.5%  |
|                         |        | 62(100%) |       |

Tabel 4. Menunjukkan Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan kaidah apabila

signifikansi  $>0,05$  maka dikatakan distribusi normal, sebaliknya jika signifikansi  $<0,05$  maka dikatakan distribusi tidak normal.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

| Variabel        | Kolmogorov-Smirnov |
|-----------------|--------------------|
| Pola Asuh       | 0.000              |
| Sibling Rivalry | 0.200              |

Tabel 5. Menunjukkan Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik *One-Way Anova* guna mengetahui apakah perbedaan (varian) skor suatu variabel terikat (dependent

variabel) disebabkan oleh (tergantung) pada perbedaan skor tiap variabel bebas (independen variabel).

**Tabel 5.**

**Uji Hipotesis Homogenitas varian**

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| 1.220            | 3   | 37  | .310 |

## Uji ANOVA

Berdasarkan Tabel 6. maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansinya dan diperoleh nilai signifikansi sebesar = 0.310 >0.05 karena signifikansinya lebih besar dari yang ditetapkan maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, artinya variansi keempat kelompok populasi adalah sama. Setelah variansi keempat

kelompok sama kemudian lanjutkan uji ANOVA untuk mengetahui apakah keempat pola asuh mempunyai efektifitas yang sama atau berbeda yang akan dibuktikan dengan pengujian hipotesis. Berdasarkan tabel Anova diperoleh signifikansi  $0.179 > 0.05$  maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja ditinjau dari pola asuh.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Anova**

|                | Sum of Squares  | Df        | Mean Square | F     | Sig. |
|----------------|-----------------|-----------|-------------|-------|------|
| Between Groups | 428.680         | 7         | 142.893     | 1.688 | .179 |
| Within Groups  | 4908.675        | 32        | 84.632      |       |      |
| <b>Total</b>   | <b>5337.355</b> | <b>40</b> |             |       |      |

Tabel 7. Menunjukkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu 60% dari jumlah total subjek laki-laki memiliki tingkat sibling rivalry dalam taraf sedang. Demikian pula terjadi pada subjek perempuan 75% dari total keseluruhannya mengalami sibling rivalry tingkat sedang. Tak jauh perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan walaupun tidak bebeda secara signifikan. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa signifikan

perbedaan tingkat sibling rivalry antara subjek laki-laki dan perempuan maka peneliti melakukan uji statistic dengan rumus uji T. Berdasarkan perhitungan uji T, didapatkan nilai perbandingan skor *sibling rivalry* antara laki-laki dan perempuan dengan sig.(0.780)>0.05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor *sibling rivalry* antara laki-laki dan perempuan

**Tabel 7.**

**Perbandingan Tingkat Sibling Rivalry Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek Tingkat Sibling Rivalry Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek**

| Tingkat sibling rivalry | Jenis kelamin |             |           |             |
|-------------------------|---------------|-------------|-----------|-------------|
|                         | Laki-laki     | Presentase  | Perempuan | Presentase  |
| Tinggi                  | 3             | 30%         | 15        | 19.2%       |
| Sedang                  | 6             | 60%         | 20        | 75%         |
| Rendah                  | 1             | 10%         | 5         | 5.87%       |
| <b>Total</b>            | <b>10</b>     | <b>100%</b> | <b>40</b> | <b>100%</b> |

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel Anova diperoleh signifikansi  $0.179 > 0.05$  maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja ditinjau dari pola asuh. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa meski para ahli memiliki pandangan tentang pola asuh demokratis sebagai bentuk pola asuh yang terbaik, namun pada praktiknya tidak ada satu pola asuh yang tidak memiliki kekurangan. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, oleh

karena itu ketika pola pengasuhan demokratis sangat efektif pada anak sulung maka belum tentu efektif pada anak bungsu atau anak tengah. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Steinberg yang mengemukakan bahwa pola pengasuhan harus disesuaikan dengan temperamen anak dan perkembangan anak (16). Hipotesis penelitian yang tidak terbukti, kemungkinan hal tersebut karena instrumen penelitian yang kurang relef dan cermat untuk penelitian ini karena adanya

tumpang tindih kosa kata yang ambigu sehingga kurang mampu menggali hal yang hendak diukur baik pada skala *Sibling Rivalry* maupun pada skala pola asuh orang tua yang memang harus memiliki redaksional yang benar-benar menggambarkan cirri masing-masing pola asuh. Selain itu sulitnya menentukan pola asuh yang diterapkan oleh sebuah keluarga (14).

Sejalan dengan itu ada artikel dalam jurnal *International Aspects of Child Abuse* yang mengkritik bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan sulit diklasifikasikan dalam keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang berbeda antara ayah dan ibu. Selain itu, hal yang perlu dicermati tentang pengasuhan adalah adanya pergeseran nilai pengasuhan yang kini mulai tergantikan dari orang tua kepada pengasuh atau kepada anggota keluarga lainnya karena kedua orang tua lebih sering berda diluar rumah untuk bekerja (17).

Pada persaingan antar saudara kandung yang tidak berkorelasi dengan pola asuh orangtua, dimungkinkan karena praktek pengasuhan secara keseluruhan adalah tidak hanya cara orang tua yang dapat mempengaruhi hubungan saudara kandung, penting juga adalah persamaan hak dari pengasuhan (18). Barang kali prediksi yang paling kuat dari hubungan saudara yang kurang baik adalah perbedaan perlakuan orang tua pada anak seperti adanya satu anak yang mendapat perhatian dan kasih sayang yang lebih serta mendapat disiplin yang lemah dan lain sebagainya disbanding saudara kandung lainnya.

Selain itu menurut Kowal & Kramer, tidak hanya perbedaan perlakuan saja yang penting dari timbulnya *sibling rivalry* namun juga interpretasi anak terhadap perlakuan orang tua. Hal tersebut memang mungkin terjadi karena pada dasarnya interpretasi seseorang akan berbeda sesuai dengan presepsi masing-masing individu sehingga walaupun orang tua sebenarnya tidak memberikan perlakuan yang berbeda namun karena ia merasa kurang puas atas perlakuan orang tua maka timbullah rasa iri, cemburu bahkan dendri pada saudara kandungnya (17).

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persaingan antar saudara kandung selain pola asuh orang tua yaitu faktor konstelasi keluarga yang terdiri dari jenis

kelamin, usia, dan posisi dalam keluarga. Hal pertama, tingkat *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin digambarkan bahwa laki-laki lebih mendominasi persaingan antar sudara kandung dalam tingkat sedang. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih bersikap positif pada saudara laki-lakinya sedangkan remaja laki-laki lebih memandang negatif pada saudara perempuannya yang dianggap lebih mendapatkan perhatian ayahnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua, uji Anova menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat *sibling rivalry* hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $0.179 > 0.05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak, jadi tidak ada perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua.

## SARAN

Agar orang tua lebih konsisten pada anak-anaknya. Konsisten tersebut digambarkan dengan adanya kesamaan pola pengasuhan dari ayah maupun ibu terhadap anaknya atau konsistensi yang didapat dari sikap orang tua yang konsisten pada satu pola pengasuhan saja. Pola pengasuhan demokratis yang benar, yaitu demokratis yang tidak cenderung otoriter atau tidak cenderung permisif dapat dikategorikan sebagai pola pengasuhan yang konsisten karena adanya kontrol, tuntutan, cara merespon dan penerimaan yang cukup. Bagi para peneliti yang tertarik untuk menggali lebih dalam tentang variabel-variabel dalam penelitian ini diharapkan untuk memasukkan variabel lain diluar variabel yang ada pada penelitian ini sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang *sibling rivalry* serta pola asuh. Sebagai bahan rujukan seperti jenis kelamin, usia, urutan kelahiran. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan tidak adanya perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada tiap pola asuh karena dalam penelitian ini peneliti belum mendapatkan sampel yang representatif. Jadi untuk peneliti selanjutnya diharap menambahkan subjek yang pola asuh orang tuanya mengarah pada pola asuh otoriter, permisif dan uninvolved, agar sampel yang didapat menjadi representatif dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Khalilah Day Care Medan atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada para ibu atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kristiningrum W, Widayati W. Pendekatan Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *J Ilm Kesehat Ar-Rum Salatiga*. 2019;3(2).
2. Anisah AS. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *J Pendidik UNIGA*. 2017;5(1):70–84.
3. Sunarty K. Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *J Educ Sci Technol*. 2016;2(3):152–60.
4. Jannah H. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *J Ilm Pesona PAUD*. 2012;1(2).
5. Hanum AL, Hidayat AAA. Faktor Dominan pada Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah. *J Sun*. 2015;2:14–20.
6. Panggabean SMU. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Sibling Rivalry pada Anak di RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan Kecamatan Batu Aji Kota Batam. *J Surya Med*. 2021;6(2):155–61.
7. Khasanah NN, Rosyida AC. Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Sekolah. In: Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference. 2018. p. 53–7.
8. Putri ACT, Deliana SM, Hendriyani R. Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia 9. Dini. *Dev Clin Psychol*. 2013;2(1).
10. Casnuri C, Widaryanti R, Febriana F. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry dengan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Padukuhan Gude dan Pakwungu. *J Shine Cahaya Dunia*. 2016;1(1):61–70.
11. Fascah YF, Mannur A. Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi terhadap Sibling Rivalry pada Anak. *J Islam*. 2018;1(2):5–13.
12. Muarifah A, Puspitasari I. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Persaingan Antar Saudara. *J Psikol Insight*. 2018;2(1):1–10.
13. Lazdia W, Kusuma VC. Pengalaman Orang Tua dalam Menghadapi Perilaku Sibling Rivalry pada Anak. *Real Nurs J*. 2019;2(1):29–37.
14. Muniroh S. Hubungan antara Jarak Kelahiran dengan Perilaku Sibling Rivalry pada Anak Usia Pra Sekolah (4–6 Tahun). *Wiraraja Med J Kesehat*. 2017;7(1):38–42.
15. Kinasiyah AAR. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Sibling Rivalry pada Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2019.
16. Sari DP, Bakara DM, Sutriyanti Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Usia Balita. *J Kesehat*. 2016;5(2).
17. Agusniatih A, Manopa JM. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan. Semarang: Edu Publisher; 2019.
18. Lestari S. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenada Media; 2016.
19. Masduki Y, Burlian K, Yuslaini. Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran. Bandung: UAD Press; 2020.